

Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia di RSKD Provinsi Maluku

Elisabeth Tahapary

Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku, Ambon, Indonesia; elisabethtahapary@gmail.com

Vernando Yanry Lamcky

Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku, Ambon, Indonesia; deanvanesa234@gmail.com
(koresponden)

ABSTRACT

Non-compliance with taking medication in schizophrenia patients is one of the highest causes of relapse and prolongs the history of mental disorders. Compliance with taking medication can be influenced by several factors, one of which is family support, which includes emotional support, appreciation support, instrumental support and information support. The aim of this study was to analyze the relationship between family support and the level of medication adherence in schizophrenia patients. The design of this research was cross-sectional. This research involved 83 respondents selected using purposive sampling technique. Data was collected by filling out a questionnaire, then data analysis was carried out using the Chi-square test. The research results showed that the p value of the hypothesis testing was 0.000. It was concluded that there was a relationship between family support and compliance with taking medication for schizophrenia patients at the RSKD hospital in Maluku Province.

Keywords: schizophrenia; family support; medication adherence

ABSTRAK

Ketidakpatuhan minum obat pada pasien skizofrenia merupakan salah satu penyebab kekambuhan yang paling tinggi dan memperpanjang riwayat gangguan jiwa. Kepatuhan minum obat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu dukungan keluarga, yang mencakup dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien skizofrenia. Desain penelitian ini adalah *cross-sectional*. Penelitian ini melibatkan 83 responden yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner, selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai p dari pengujian hipotesis adalah 0,000. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di rumah sakit RSKD Provinsi Maluku.

Kata kunci: skizofrenia; dukungan keluarga; kepatuhan minum obat

PENDAHULUAN

Skizofrenia adalah gangguan kejiwaan yang berat ditandai dengan distorsi dalam berpikir, persepsi emosi, bahasa, perasaan diri, dan perilaku, dengan gejala umum yang dirasakan diantaranya halusinasi dan delusi. Skizofrenia sering ditemukan pada lapisan masyarakat dan dapat dialami oleh setiap orang. Skizofrenia merupakan gangguan jiwa bersifat multifaktorial yang menduduki peringkat ke empat di dunia yang dapat mengakibatkan terganggunya pola pikir dan isi pikir serta menyebabkan kekacauan pada proses persepsi dan perilaku setia individu pada fungsi sosialnya.⁽¹⁾

Prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia menurut data WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2019, terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang jiwa mengalami skizofrenia. Provinsi Maluku dengan prevalensi gangguan jiwa pada tahun 2013 1,2% dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 3,9%, atau dengan kata lain jika penduduk Maluku sejumlah 1.744.654 jiwa maka 55.808 jiwa mengalami gangguan jiwa.⁽²⁾ Data terbaru pada tahun 2021 pasien skizofrenia rawat inap adalah 197 diantaranya laki-laki 130 dan perempuan 67 sedangkan rawat jalan 7500 diantaranya laki-laki 4515 dan perempuan 2985 pasien.⁽³⁾

Berdasarkan data rekam medik RSKD Provinsi Maluku pada tanggal 25 Juli 2022 pada Triwulan 1 terdapat pasien skizofrenia di rawat jalan laki-laki 726 dan perempuan 540 sedangkan triwulan 2 terdapat pasien skizofrenia laki-laki 852 dan perempuan 809 orang. Pasien skizofrenia mempunyai tingkat kekambuhan yang tinggi. Ada beberapa hal yang dapat memicu kekambuhan skizofrenia, yaitu pasien tidak minum obat dan tidak kontrol ke dokter secara teratur, menghentikan sendiri obat tanpa persetujuan dari dokter, kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat, serta adanya masalah kehidupan yang berat yang membuat stres, sehingga membuat pasien kambuh kembali dan perlu dirawat di rumah sakit.⁽⁴⁾

Salah satu penyebab kekambuhan yang terjadi dari beberapa pemicu adalah karena ketidakpatuhan pasien minum obat sehingga mengakibatkan pasien mengalami kekambuhan dan di rawat di rumah sakit kembali. Kepatuhan merupakan fenomena multidimensi yang ditentukan oleh tujuh dimensi yaitu faktor terapi, faktor sistem kesehatan, faktor lingkungan, usia, dukungan keluarga, pengetahuan dan faktor sosial ekonomi. Pada semua faktor itu, diperlukan komitmen yang kuat dan koordinasi yang erat dari seluruh pihak dalam mengembangkan pendekatan multidisiplin untuk menyelesaikan permasalahan ketidakpatuhan pasien ini.⁽⁵⁾

Ketidakpatuhan minum obat merupakan tantangan utama dalam pengobatan pasien skizofrenia secara global karena untuk perawatan pasien skizofrenia membutuhkan waktu yang cukup lama ketidakpatuhan minum obat dapat berdampak negatif pada pasien skizofrenia dampak yang sangat sering terjadi akibat ketidakpatuhan minum obat adalah kekambuhan pada pasien skizofrenia itu sendiri.⁽⁶⁾

Kepatuhan minum obat merupakan hal utama yang berpengaruh pada keberhasilan pengobatan dan kesembuhan pasien skizofrenia. Kekambuhan pasien skizofrenia yaitu dengan melaksanakan program pengobatan dengan rutin, pengobatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepatuhan dalam minum obat. Walaupun kepatuhan minum obat tidak menyembuhkan dan tidak mengurangi terjadinya kekambuhan pasien 100%, tetapi

dengan perilaku patuh minum obat maka waktu remisi pasien setahun lebih lama dan gejala psikosistidak akan terlalu. Tingkat kepatuhan minum obat pada populasi pasien skizofrenia dimulai dari 20% hingga 89%.⁽⁷⁾

Keluarga sangat penting bagi penderita skizofrenia, dimana salah satu peran dan fungsi keluarga adalah memberikan fungsi afektif untuk pemenuhan kebutuhan psikososial anggota keluarganya dalam pemberian kasih sayang. Salah satu wujud dari fungsi tersebut adalah memberikan dukungan pada anggota keluarga yang menderita skizofrenia. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap penderita sakit. Fungsi dan peran keluarga adalah sebagai sistem pendukung dalam memberikan bantuan, dan pertolongan bagi anggotanya dalam perilaku minum obat, dan anggota keluarga akan siap memberikan pertolongan dan bantuan ketika dibutuhkan Dukungan keluarga yang sejalan dengan konsep dukungan sosial terbagi dalam empat dimensi yaitu dukungan emosional, dukungan informatif, dukungan instrumental, serta dukungan penghargaan.⁽⁸⁾

Penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga sangat penting karena dengan kasih sayang, empati, dan perhatian yang diberikan keluarga, pasien akan merasa dihargai dan dicintai. Kondisi ini akan memungkinkan pasien menjadi kooperatif dan juga mau minum obat.⁽⁹⁾ Penelitian yang dilakukan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kekambuhan pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan pasien tentang skizofrenia dengan kekambuhan pasien, ada hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pasien skizofrenia, dan ada hubungan dukungan keluarga dengan kekambuhan pasien skizofrenia dengan kekambuhan pasien.⁽¹⁰⁾ Hasil penelitian dukungan keluarga kurang yang tidak patuh adalah 7 orang (20%). Hal ini disebabkan keluarga tidak mengingatkan pasien dalam minum obat atau memotivasi pasien gangguan jiwa, kurangnya pengawasan minum obat dan pasien kurang mengerti dengan instruksi universitas sumatra utara 6 penggunaan obat. Sehingga dapat disimpulkan keluargalah yang berperan penting dalam mempengaruhi kepatuhan minum obat.⁽¹¹⁾

Studi pendahuluan telah dilakukan di RSKD Provinsi Maluku tanggal 23 Oktober 2012 pada 5 pasien skizofrenia yang sudah kooperatif. Dari 5 pasien tersebut terdapat 4 pasien (80%) mengatakan salah satu alasan tidak minum obat teratur adalah karena tidak adanya dukungan keluarga untuk mengingatkan dan membawa pasien untuk kontrol. Sehingga terjadi kekambuhan tersebut (harus kembali lagi ke rumah sakit). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pasien skizofrenia.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan desain *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 Agustus sampai dengan 15 September 2022, yang berlokasi di Wilayah RSKD Provinsi Maluku. Populasi pada penelitian adalah semua pasien yang mengalami skizofrenia. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan besar sampel adalah 83 responden. Kriteria inklusi penelitian ini adalah pasien yang datang kontrol di poliklinik, telah menjalani perawatan minimal 30 hari dan tidak memiliki komplikasi kritis. Penelitian ini telah dinyatakan layak oleh Fakultas Kesehatan Universitas Kristen Indonesia Maluku dengan nomor 2068/UKIM.H5.FK/N/2022. Prosedur pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner yang sudah disiapkan oleh penulis, kemudian diberikan ke responden untuk dijawab. Data yang diperoleh dari subjek penelitian diolah dan dianalisis dengan uji *Chi-square*.

Dalam penelitian ini terdapat lima prinsip etika penelitian yang telah diterapkan yaitu; pertama, *self determination* (peneliti memberikan penjelasan tujuan, manfaat, waktu dan prosedur penelitian. Kedua, *privacy and dignity* (peneliti menghargai privasi responden dalam melakukan intervensi tanpa memaksakan responden). Ketiga, *anonymity and confidentiality* (peneliti menjaga kerahasiaan informasi responden). Keempat, *fair treatment* (responden berhak menerima perlakuan tanpa deskriminasi). Kelima, *protection form discmford and harm* (peneliti memperhatikan aspek kenyamanan responden baik fisik, psikologis maupun sosial).

HASIL

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berumur 26-35 tahun (49,4%), mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (49,4%), mayoritas responden berpendidikan SMA (59,0%), mayoritas responden tidak bekerja 44 (53,0%), mayoritas responden mendapat dukungan keluarga yang kurang baik (37,3%) dan mayoritas responden tidak patuh minum obat (55,4%). Tabel 2 mendapatkan bahwa nilai $p = 0,000$ sehingga diinterpretasikan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di RSKD Provinsi Maluku.

Tabel 1. Distribusi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat

Variabel	Frekuensi	Persentase	Variabel	Frekuensi	Persentase
Umur			Pekerjaan		
17-25 (remaja akhir)	23	27,7	Tidak bekerja	44	53,0
26-35 (dewasa awal)	26	31,3	PNS	14	16,0
36-45 (dewasa akhir)	10	12,0	Petani	10	12,0
46-55 (lansia awal)	8	9,6	Wiraswasta	15	18,1
≥56 (lansia akhir)	16	19,3	Dukungan keluarga		
Jenis kelamin			Baik	22	26,5
Laki-laki	46	54,4	Tidak baik	30	36,1
Perempuan	37	44,6	Kurang baik	31	37,3
Pendidikan			Kepatuhan minum obat		
SD	10	12,0	Patuh	37	44,6
SMP	4	4,8	Tidak patuh	46	55,4
SMA	49	59,0			
Perguruan tinggi	20	24,1			

Tabel 2. Hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia

Dukungan keluarga	Kepatuhan minum obat				Nilai P
	Patuh		Tidak patuh		
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
Baik	19	86,4	3	13,6	0,000
Cukup	17	56,7	13	43,3	
Kurang	1	3,2	30	96,8	

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas usia responden adalah dewasa awal. Hal ini sejalan dengan Penelitian Mekarsari bahwa usia dewasa awal melibatkan perubahan hormonal yang signifikan, seperti peningkatan produksi hormon seks dan perubahan dalam sistem saraf pusat. Ini dapat memengaruhi fungsi otak dan memicu munculnya gejala skizofrenia pada individu yang rentan.⁽¹²⁾ Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas jenis kelamin laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian Fadzilah bahwa pria lebih mengalami gejala paranoid, agresif, dan kognitif yang lebih terpengaruh, sementara wanita mungkin cenderung mengalami gejala depresi dan defisit kognitif yang lebih ringan.⁽¹³⁾

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan responden SMA. Hal ini sejalan dengan Hasanah bahwa pendidikan tingkat SMA secara langsung atau kausal meningkatkan risiko skizofrenia karena gangguan mental yang kompleks dengan berbagai faktor penyebab, termasuk faktor genetik, lingkungan, dan neurobiologis.⁽¹⁴⁾ Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan responden tidak bekerja. Hal ini sejalan dengan Pribadi & Nafiah bahwa seseorang yang tidak bekerja memiliki stres, tekanan pekerjaan yang tinggi, atau ketidaksetaraan dalam pekerjaan dapat menjadi faktor pemicu atau memperburuk gejala skizofrenia pada individu yang rentan.⁽¹⁵⁾

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di rumah sakit RSKD Provinsi Maluku. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Larasati, bahwa dukungan keluarga memiliki peran yang signifikan dalam tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Kembaran II. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas keluarga pasien skizofrenia memberikan dukungan kurang, sementara tingkat kepatuhan minum obat pada pasien cenderung rendah. Hal ini menyoroti pentingnya peran keluarga sebagai pilar utama dalam menyediakan dukungan emosional dan praktis kepada pasien skizofrenia. Dukungan yang adekuat dari keluarga diharapkan dapat memperbaiki tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan mereka. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman keluarga tentang gangguan jiwa, pengobatan, dan peran mereka dalam mendukung proses pengobatan menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas perawatan. Selanjutnya, hasil penelitian ini memberikan landasan bagi pengembangan intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan dukungan keluarga dan tingkat kepatuhan pasien skizofrenia. Perlu dilakukan upaya pendidikan dan penyuluhan lebih lanjut kepada keluarga agar mereka dapat memberikan dukungan yang lebih baik dan memahami pentingnya kepatuhan minum obat pada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.⁽¹⁶⁾

Penelitian ini sejalan dengan Kadang & Sulfian bahwa sebagian besar pasien gangguan jiwa yang mendapatkan dukungan positif dari keluarga cenderung lebih patuh terhadap program pengobatan. Ini menegaskan peran penting keluarga sebagai pendukung utama dalam proses rehabilitasi pasien gangguan jiwa. Selanjutnya bahwa sebagian besar pasien mengalami stigma keluarga yang positif mencerminkan perlunya perhatian khusus terhadap pemahaman dan pendekatan terhadap stigma di lingkungan keluarga. Stigma dapat menjadi hambatan dalam mencapai kepatuhan pasien terhadap pengobatan.⁽¹⁷⁾

Penelitian ini didukung dengan penelitian Siagian & Siboro bahwa keluarga pasien skizofrenia dapat meningkatkan pengetahuan mereka mengenai manfaat dari kepatuhan dalam mengkonsumsi obat. Upaya ini dapat dilakukan melalui pemanfaatan media pendidikan kesehatan dan penyuluhan tentang skizofrenia. Dengan peningkatan pemahaman keluarga, diharapkan dapat mengurangi risiko terjadinya komplikasi dan mendukung proses kesembuhan pasien skizofrenia secara maksimal.⁽¹⁸⁾

Kardiatur *et al.* melaporkan bahwa mayoritas pasien dengan skizofrenia memiliki *insight* yang bervariasi. *Insight* dalam konteks skizofrenia mengacu pada pemahaman atau kesadaran pasien tentang kondisinya sendiri, termasuk kesadaran terhadap gejala-gejala skizofrenia dan kebutuhan untuk pengobatan. Beberapa pasien skizofrenia mungkin memiliki *insight* yang baik, artinya mereka menyadari bahwa mereka mengalami gangguan mental dan membutuhkan pengobatan. Namun, ada juga pasien yang mungkin mengalami kurangnya *insight* atau kurang mampu memahami sepenuhnya kondisinya.⁽¹⁹⁾

Ketika berbicara tentang meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien skizofrenia, penting untuk mempertimbangkan berbagai pendekatan. Salah satu konsep yang mungkin relevan adalah Teori Bahaya (*Dangerousness Theory*). Teori ini dapat diartikan sebagai pemahaman terhadap potensi bahaya atau risiko yang mungkin timbul dari ketidakpatuhan terhadap pengobatan pada pasien skizofrenia. Pemahaman risiko atau bahaya dapat membantu profesional kesehatan mental, termasuk dokter dan terapis, dalam merancang strategi perawatan yang lebih efektif. Ini termasuk upaya untuk memotivasi pasien agar lebih patuh terhadap pengobatan mereka, karena ketidakpatuhan dapat meningkatkan risiko episode psikotik atau komplikasi lainnya. Penting untuk diingat bahwa setiap individu dengan skizofrenia adalah unik, dan pendekatan perawatan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing pasien. Terapi, dukungan sosial, dan pendekatan medis dapat digabungkan untuk mencapai hasil terbaik dalam manajemen skizofrenia.⁽¹⁹⁾

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di rumah sakit RSKD Provinsi Maluku.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aprilla S, Furqon MT, Fauzi MA. Klasifikasi penyakit skizofrenia dan episode depresi pada gangguan kejiwaan dengan menggunakan metode support vector machine (SVM). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*. 2018;2(11):5611–8.
2. WHO. World health statistics [Internet]. WHO. 2022 [cited 2023 May 11]. p. 1–450. Available from: <https://www.who.int/data/gho/publications/world-health-statistics>
3. Sutria E. Intervention of nurse deficit self care in the skizofrenia patient: Systematic review. *Journal of Nursing Practice*. 2020;3(2):244–52.
4. Faturrahman W. Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa skizofrenia: literature review. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*. 2021;3(2).
5. Nurhapiyah ES, Wibowo DA, Rohman AA. Studi literatur hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. *Juwara Galuh: Jurnal Mahasiswa Keperawatan Galuh*. 2022;1(1):9–20.
6. Mubin MF, Livana PH. Hubungan kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pasien skizofrenia paranoid. *Jurnal Farmasetis*. 2019;8(1):21–4.
7. Pardede JA. Pendidikan kesehatan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di Kecamatan Medan Helvetia. *Jurnal Pengmas Mutiara Ners*. 2013;1(1).
8. Ichda AW, Maharani L, Suryoputri MW. Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pasien rawat jalan skizofrenia di RSUD Banyumas. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*. 2019;1(2):47–56.
9. Santoso KB, Kusuma FHD, Candrawati E. Dukungan keluarga mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien skizofrenia. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*. 2017;2(2).
10. Pelealu A, Bidjuni H, Wowiling F. Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. VL Ratumbuang Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Keperawatan*. 2018;6(1).
11. Adianta IKA, Putra IMS. Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*. 2017;1(1):1–7.
12. Mekarsari D. Sikap keluarga dengan stigma yang di rasakan klien skizofrenia. *Jurnal Pustaka Keperawatan (Pusat Akses kajian Keperawatan)*. 2023;2(2):1–7.
13. Nurul Fadzilah N. Gambaran penyebab perilaku kekerasan pasien skizofrenia di RSJD Surakarta. *An overview of the violent behavior causalities in schizophrenia patients at rsjd surakarta*. 2023;
14. Hasanah N, Rahmawati A, Pamungkas BA. Hubungan kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia di Ruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 2024;13(1):97–104.
15. Pribadi TI, Nafiah H. Gambaran karakteristik dan koping caregiver penderita skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan. In: *Prosiding University Research Colloquium*. 2023. p. 902–9.
16. Larasati DA, Apriliani I, Rahmawati AN. Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Kembaran II. *PROFESSIONAL HEALTH JOURNAL*. 2023;4(2):295–302.
17. Kadang Y, Sulfian W. Hubungan dukungan keluarga dan stigma keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit Daerah Madani Provinsi Sulawesi Tengah. *Gudang Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2023;1(1):1–5.
18. Siagian IO, Siboro ENP. Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. *Jurnal Kesehatan dan Kebidanan Nusantara*. 2023;1(2):60–5.
19. Kardiatur T, Damayanti S, Efitra E. *Insight pasien relapse skizofrenia*. Jakarta: PT. Sonpedia Publishing Indonesia; 2023.